

"Raksasa" Seni Asrul Sani Telah Pergi



BUKALIA

"Nagabonar" — Nurul Arifin dan Deddy Mizwar dalam film yang skenarionya digarap Asrul Sani, Nagabonar (1986). Dengan kepergian Asrul Sani, boleh jadi tidak ada lagi penulis skenario sekuat dia.

HARI-hari debat di arena DPR maupun di Taman Ismail Marzuki sudah lama lewat. Seorang yang boleh dikata tak tertandingi di arena debat tersebut, H Asrul Sanj, meninggalkan dunia dalam usia 76 tahun hari Minggu (11/1) dan jenazahnya Senin kemarin dilepas ke tempat peristirahatan di Jakarta dengan upacara militer. Ia penyandang Bintang Mahaputera Utama.

DAYA nalar kuat seperti yang muncul di dalam forum debat itu telah menampung energi kreatifnya di dalam penciptaan sastra, menulis esai yang hebat, skenario maupun penyutradaraan film dan teater. Itu pula yang membuatnya di dalam pergulatan pemikiran seni dan budaya, bidang-bidang yang mengukuhkan namanya di dalam peredaran kebudayaan dan kemudian melahirkan mitos.

Ia misalnya dipandang sebagai "orang terakhir dari generasi yang tak dilahirkan lagi". Itulah seniman yang ahli di dalam berbagai cabang seni sekaligus, namun juga piawai di dalam peredaran politik antara lain dengan menjalani tiga masa keanggotaan DPR, dari tahun 1966 sampai 1982.

Sebagian orang menyebutnya sebagai raksasa sastra. Bahkan, berpulanginya pun oleh beberapa seniman disebut-sebut sebagai "kematian yang indah", seperti diungkap oleh sastrawan Slamet Sekirnanjo, mengingat peran yang dijalaniya selama hidup.

Suasana penghormatan tersebut bertambah bobotnya dengan kenyataan bahwa jenazahnya sesudah dishalatkan di Taman Ismail Marzuki (TIM) dibawa ke rumah Jalan Prambanan untuk disandingkan dengan jenazah kakak kandungnya, Mayjen (Purn) Chairul Basri, yang meninggal 40 menit setelah Asrul mengembuskan napas terakhir.

Keduanya dilepas menuju ke pemakaman dengan upacara militer, dipimpin Asisten Operasi Kepala Staf TNI Angkatan Darat (KSAD) Mayjen Cornel Simbolon. Chairul dimakamkan di Taman Makam

Pahlawan (TMP) Kalibata dan Asrul di Taman Pemakaman Umum (TPU) Menteng Pulo, Jakarta. Sebagai penyandang Bintang Mahaputera Utama, ia berhak dimakamkan di taman makam pahlawan, tetapi ia beresiasat agar dimakamkan di pemakaman umum.

SANG "raksasa" sastra itu pada tahun 1950, bersama Chairil Anwar dan Rival Apin, menerbitkan buku kumpulan sajak *Tiga Mengukuk Takdir*. Ketiganya disebut "pelopor sastra Angkatan '45". Ia menyusun konsep "Surat Kepercayaan Gelanggang", yaitu sikap kebudayaan yang dilahirkan oleh paguyuban seniman kelompok bertiga bersama beberapa seniman lain. Surat itu dibuka dengan: "Kami adalah ahli waris yang sah dari kebu-

dayaan dunia dan kebudayaan ini kami teruskan dengan cara kami sendiri..."

Tampak bahwa ia dan kawan-kawannya tak percaya pada hanya revitalisasi kebudayaan tradisi sendiri. Untuk menghadapi tantangan pada masanya, seniman perlu mereguk sebanyak-banyaknya sumber dari luar.

Kalau memang demikian, apa tepatnya perbedaan Asrul dan kawan-kawan dengan Sutan Takdir Alisjahbana yang "dikukuk"-nya?

"Asrul dan Takdir sama-sama modernis. Bedanya, Takdir lebih kaku di dalam mengedolakan kebudayaan renaisans, sedangkan Asrul lebih demokratis dengan membuka diri untuk belajar dari sumber mana pun," tutur sosiolog Ignas Kleden.

yang dekat dengan dunia kesenian dan kebudayaan.

Kiprah Asrul di dalam pemikiran kebudayaan sebenarnya terus berlangsung, bahkan pada waktu-waktu terakhirnya dan di dalam keadaan sakit ia masih menyiapkan "pidato kebudayaan". Belakangan karena fisiknya yang sangat surut, tak banyak kalangan yang mengetahui kegiatannya. Generasi terbaru penggiat seni lebih banyak mengenal namanya dari sinetron televisi, yang beberapa di antaranya menggurukan karyanya sebagai pijakan. Selain itu, ia memang menghasilkan sendiri sejumlah skenario film televisi, sebuah di antaranya yang menarik adalah

Mahkamah

Asrul adalah juga penulis skenario terkenal dengan lebih dari 50 skenario film bioskop (beberapa belum diproduksi), dan sejumlah skenario film televisi, di samping penyusunan naskah drama panggung. Masyarakat mengenal kecerdasannya menjadi kunci dari film-film komedi cerdas, seperti *Kerjalah Daku Kau Kaitangkap* (1985) dan *Nagabonar* (1986), yang versi televisinya dibuat secara kurang layak sehingga tidak lagi memunculkan kecerdasannya tersebut.

Sebagai sutradara film, ia memenangi piata Golden Harvest dalam Festival Film Asia tahun 1970 untuk filmnya *Apu yang Kau Cari Pulahi*. Ia membuat filmnya yang pertama *Titan Serambut Dibelah Tujuh* (1959) dan kemudian menghasilkan sekitar 12 film, di antaranya yang gampang dikenang adalah *Pagar Kisat Berdari* (1981).



PARA seniman dari hampir semua cabang seni serta para aktivis kemasyarakatan tampak memadati TIM tempat jenasahnya disemayamkan, maupun di Menteng Polo tempatnya dimakamkan. Bermunculan para tokoh tua, bintang film atau pemusik sepuh, maupun sastrawan yang juga sudah berumur, seperti Ramadhani KH dan Sitor Situmorang. Dari kenangan tentang sang tokoh mengalir dari mereka

Rendra, misalnya, meng-

nang Asrul Sani sebagai seorang penyair dan esais yang menonjol. Dia mengaku bahwa Asrul Sani-lah yang "menemukannya". Kata Rendra, "Saya masih kelas II SMA, Asrul memuat sajak saya di lembaran *Gelanggang* dari majalah *Sisat*. Baru setelah itu tokoh seperti HB Jassin tertarik pada sajak saya."

Sajak-sajak pertama Rendra yang dimuat di *Gelanggang* antara lain "Telegram Tiga Senja", "Gerilya", "Balada Petualang", "Balada Kanan", dan "Fatima".

Dramawan N Riantiarno mengenang, semasa berkuliah di Akademi Teater Nasional Indonesia (ATNI) di akhir tahun 1960-an, Asrul adalah salah satu pengajar tentang kebuda-

yaan. Setiap kali Asrul akan memberi kuliah, mahasiswa ramai, semua ingin mendengar kuliah Asrul. Soalnya, mereka ingin mendengar ungkapan-ungkapan Asrul yang disampaikan dalam bahasa Indonesia yang sangat bagus.

"Sangat bagus, sampai kadang kita sadar, kita tidak tahu artinya," kata Riantiarno.

Begitu pula dalam penulisan skenario, yang disebutnya "sangat bagus, sampai sulit di-breakout".

Asrul Sani yang lahir di Rao, Sumatera Barat, 10 Juni 1927, ini punya enam anak dan enam cucu dari dua kali pernikahan. Pernikahan yang pertama dengan penyair Siti Nuraini dan yang kedua dengan Mutiara Sani. Mutiara bermain di dalam sejumlah film garapannya.

Asrul seorang dokter hewan yang tidak pernah berpraktik, namun mengayun langkah ke sejumlah bidang di mana ia menonjol. Ia mendirikan Lembaga Seniman Budhayan Muslim (Lesbami), menjadi Ketua Dewan Kesenian Jakarta dan Akademi Jakarta, mendirikan ATNI bersama Umar Ismail dan D Djajkusuma. Ikut mendirikan Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta atau LPEKJ. Ia pernah pula menjadi tentara pada awal tahun 1950-an.

Asrul Sani adalah seniman yang tidak pantang berorganisasi, bahkan berpolitik untuk mewujudkan pandangannya. Kini ia telah pergi. Selamat jalan... (LAM/HEI/EPD)